

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tabuh merupakan sebagai penanda awal sebelum adzan yang mengajak untuk melakukan ibadah shalat bagi umat muslim. Tabuh memiliki makna gendang besar (disurau atau masjid yang dipukul untuk memberitahukan waktu shalat). Pada zaman dahulu sebelum adanya tabuh (bedug) masyarakat Kerinci dahulunya berkomunikasi hanya dengan menggunakan teriakan saja, untuk menandakan adanya sarana komunikasi untuk berkumpul dan menandai peristiwa tertentu, dikarenakan kondisi Kerinci dahulunya yang masih belum adanya pengaruh dari luar.

Beduk sebenarnya berasal dari India dan Cina, awal mulanya beduk merupakan hadiah dari laksamana Cheng Ho kepada Raja Jawa. Raja di Semarang mengatakan ingin mendengarkan suara beduk dari Masjid. Sejak itulah, beduk kemudian menjadi bagian dari masjid, seperti di negara Cina dan Jepang yang memposisikan beduk di kuil-kuil sebagai alat komunikasi ritual keagamaan.¹ Pada abad 14-15 Masehi Islam masuk ke Kerinci, bersamaan dengan itu tradisi beduk yang ada di masjid atau surau turut diterapkan juga di Kerinci untuk memberitahukan mengenai waktu sholat atau sembahyang.

¹ Yudha ariandi, ismunandar, christianly yeri silaban. *Sejarah alat musik beduk pada musik iringan tari melayu di kota pontianak*. Kalimantan Barat (ID) : FKIP Universitas Tanjungpura. (Halaman 2)

Beduk di Kerinci bukan hanya digunakan untuk memberitahukan waktu sholat saja, tapi juga untuk sebagai sarana komunikasi untuk berkumpul dan menandai

peristiwa tertentu.² Akan tetapi semenjak masa Orde Baru berkuasa beduk pernah dikeluarkan dari surau ataupun masjid karena mengandung unsur-unsur Non-Islam. Dan beduk diganti dengan pengeras suara untuk menandakan waktu sholat dan pemberitahuan peristiwa tertentu.

Oleh karena itu beduk di Kerinci atau sering disebut “Tabuh” oleh masyarakat Kerinci tidak digunakan lagi. Akan tetapi tidak dihilangkannya atau dimusnahkan, melainkan Tabuh tersebut diletakkan didekat rumah adat ataupun ditempat khusus dan juga masih ada disimpan dekat masjid kuno atau masjid tua, dikarena Tabuh tersebut akan digunakan pada saat acara adat dan juga pada saat darurat seperti adanya bencana yang sedang menimpa untuk menjadi tanda bahwasanya itu sebagai penanda bahaya

Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Faktor perubahan sosial terdiri dari dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat.

Faktor pendorong, yaitu :

² KERINCITIME.co.id. 2015. *Alam Kerinci 1000 Tabuh*. <https://kerincitime.co.id/alam-kerinci-negeri-1000-tabuh.html>. (Di Akses Rabu, 9 Desember 2020).

Faktor internal:

- *. Penemuan baru.
- *. Bertambah dan berkurangnya penduduk.
- *. Konflik dalam masyarakat.
- *. Adanya revolusi.

Faktor eksternal:

- *. Pengaruh lingkungan fisik.
- *. peperangan.
- *. Pengaruh dari kebudayaan lain.³

Faktor penghambat:

- *. Kurangnya pergaulan dengan masyarakat lain.
- *. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terhambat.
- *. Sikap masyarakat yang masih mengagungkan tradisi masa lampau.
- *. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan integrasi kebudayaan.
- *. Adanya kepentingan yang tertekan kuat.
- *. Prasangka terhadap hal-hal baru.
- *. Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis.
- *. Adat dan kebiasaan.

³ Elly M. Setiadi & Usman Kolip. 2011. *“Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalah Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)”*. Jakarta. Kencana. (Halaman 609-630)

*. Nilai pasrah.

Dengan demikian artinya perubahan fungsi tabuh itu sendiri pada masyarakat yang semulanya sebagai penanda waktu shalat beralih fungsi menjadi penanda pembukaan acara adat dan lain-lainnya. Oleh sebab itu, perubahan fungsi tabuh yang mulanya dibunyikan sebagai tanda akan masuknya waktu shalat beralih fungsi menjadi sebagai tanda akan dimulainya acara adat atau terjadinya suatu peristiwa disana. Tabuh masih tetap digunakan akan tetapi adanya perbedaan dalam penggunaannya, dimana perubahan fungsi tabuh itu sendiri memiliki perubahan yang dikehendaki. Maka, hal inilah munculnya yang dikatakan dengan sebutan Tabuh Larangan.

Tabuh ini dikarenakan jarang dan tidak lagi digunakan secara terus menerus, atau hanya digunakan pada saat tertentu saja. Oleh karena itu Tabuh ini diberi nama “Tabuh Larangan” sebab dilarangnya untuk orang-orang membunyikannya tanpa sebab apapun atau hanya mainan saja, dikarenakan Tabuh larangan ini sudah menjadi benda bersejarah dan merupakan sesuatu yang sakral. Oleh karena itu jika ada yang membunyikan tabuh larangan itu secara sengaja maka akan dikenakan sanksi berupa denda adat yang telah ditetapkan.

Pada setiap masjid kuno yang ada di Kerinci masih menyimpan yang namanya Tabuh larangan ini seperti di masjid Agung Pondok Tinggi panjangnya bisa mencapai 5 meter atau sampai 7,5 meter dan garis tengah bagian depan 1,15 meter,

sedangkan garis tengah bagian belakang 1,10 meter. Tabuh larangan ini terbuat dari satu batang pohon yang utuh.⁴

Tabuh di desa Koto Majidin tidak bisa asal dibunyikan oleh orang karena tabuh dianggap sebagai benda keramat atau yang disakralkan di desa Koto Majidin dan barang siapa yang membunyikannya sembarangan akan dikenakan sanksi berupa denda boleh berupa uang atau pun hasil panen.

Tabuh di desa Koto Majidin pada tahun 1990-an telah jarang digunakan karena adanya kemajuan teknologi dan kemunculan toa disetiap masjid yang ada di desa Koto Majidin, namun tabuh tidak disingkirkan dari masjid tetapi ditempatkan di rumah adat desa Koto Majidin dan tetap dibunyikan ketika adanya acara adat seperti kenduri sko yang dilaksanakan setiap lima tahun sekali sekaligus pemandian benda-benda keramat peninggalan nenek moyang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah dan makna tabuh sebagai alat komunikasi pada masyarakat desa Koto Majidin ?
2. Bagaimana penggunaan tabuh dalam kehidupan bermasyarakat di desa Koto Majidin ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitiannya yaitu Ruang lingkup spasial merupakan batasan mengenai tempat terjadinya suatu peristiwa sejarah. Maka

⁴ KERINCITIME.co.id. 2015. *Alam Kerinci 1000 Tabuh*. <https://kerincitime.co.id/alam-kerinci-negeri-1000-tabuh.html>.

dari itu untuk ruang lingkup spasial dari penelitian ini adalah di Koto Majidin, dimana pembahasan isi Skripsi ini mengenai perkembangan tabuh larangan sebagai alat komunikasi tradisional dalam masyarakat desa Koto Majidin. Batasan temporal pada penelitian ini adalah tahun 2000, dikarenakan pada tahun inilah tabuh sudah jarang digunakan lagi karena perkembangan teknologi yang semakin maju.

Adapun data pendukung dalam penelitian ini yaitu berupa wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat yang di desa Koto Majidin. Ada juga dokumen berupa SK desa, buku, jurnal, dan skripsi.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui sejarah dan makna tabuh sebagai alat komunikasi di Desa Koto Majidin.
- b. Untuk mengetahui penggunaan tabuh dalam kehidupan bermasyarakat di desa Koto Majidin.

2. Manfaat Penelitian

- a. Dari segi akademik, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi, menambah pengetahuan dan wawasan akademik baik bagi mahasiswa dan terkhususnya mahasiswa Ilmu Sejarah.

- b. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu sumber informasi dan wawasan mahasiswa pada ruanglingkup Jambi dan terkhususnya mahasiswa Kerinci.

1.5 Tinjauan Pustaka

Untuk menjadi acuan di dalam tulisan ini, penulis telah melakukan riset dari beberapa perpustakaan. Berdasarkan dari riset tersebut ada beberapa kajian yang ditulis dan sejauh diketahui penulis sampai saat ini, tulisan dengan konfrensif membahas mengenai tabuh sebagai alat komunikasi masyarakat Koto Majidin belum ada yang menulisnya.

Akan tetapi ada beberapa tulisan yang penulis temukan yang bisa dijadikan perbandingan oleh penulis mengenai sejauh mana masalah yang akan dibahas didalam tulisan ini, yaitu :

Pertama Skripsi dari Anabillah, “Bedug dan adzan sebagai alat komunikasi dalam menyeru ibadah shalat”, Skripsi, banten : IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2017. Skripsi ini membahas tentang, Beduk yang merupakan alat musik tradisional terbuat dari kulit hewan, beduk biasa dibunyikan untuk pemberitahuan mengenai waktu shalat tiba. Meskipun, perkembangan zaman telah mampu menggeser, tetapi keberadaan beduk masih tetap dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tulisan ini juga membahas tentang sebagian masjid di Indonesia dulunya hanya menggunakan beduk tanpa penguat suara untuk menandakan

waktu shalat tiba. Maka dari itu, sebagian kecil para ulama menentang adzan dengan menggunakan pengeras suara, dan menggunakan beduk yang sudah menjadi tradisi budaya secara turun menurun.

Beduk yang berada di masjid Tegal Ratu sudah puluhan tahun dalam menerapkan fungsinya sebagai tanda awal masuk shalat lima waktu. Sebuah kearifan lokal yang sampai sekarang, beduk masih tetap dipertahankan. Perpaduan antara fungsi religi dengan fungsi estetika yang begitu kreatif dan konsep yang berbudaya membuat alat tradisional ini tidak tergantikan, dengan arti keberadaanya tidak pernah termakan dengan perkembangan modernisasi. Oleh sebab itulah beduk dan adzan tetap dianggap sebagai alat komunikasi penyeru shalat.

Kedua jurnal dari Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim, “Kesadaran sejarah dalam novel ‘menunggu beduk berbunyi’ Hamka (1950) sebagai pengembangan materi ajar sejarah Indonesia modren”, jurnal, Malang : Universitas Negeri Malang, 2018. Dalam jurnal ini membahas tentang sebuah Novel karya Hamka dengan judul ‘Menunggu Beduk Berbunyi’ Novel Menunggu Beduk Berbunyi lebih banyak mengangkat tentang dinamika kesadaran nasionalisme seorang mantan pegawai Belanda untuk berani melawan penjajah demi kemerdekaan. Kajian kritis pada novel Menunggu Beduk Berbunyi (1950) karya Hamka bertujuan untuk menemukan unsur-unsur penting yang berguna untuk memasukkan kesadaran sejarah dalam pengembangan bahan ajar sejarah.

Ketiga skripsi dari Iin Fajarwati, “komodifikasi budaya pada tradisi dugderan di kampung kauman Semarang Tengah”, skripsi, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Kalijaga, 2017. Dalam skripsinya menjelaskan tentang Tradisi Dugderan yang ada di daerah kampung kauman Semarang Tengah, dimana Dugderan ialah berasal dari kata “dug” dan kata “der”. Kata dug berasal dari tabuhan beduk, sedangkan der berasal dari suara petasan. Mendengar suara beduk dan petasan yang berkali-kali pada akhirnya digabungkan menjadi istilah Dugderan. Tradisi dugderan saat ini bisa dikatakan sebagai pesta rakyat dimana pada upacara tersebut juga diramaikan dengan berbagai macam kegiatan diantaranya pasar rakyat yang digelar selama satu minggu sebelum upacara dugderan, ada juga karnaval, drumband, serta warak ngendok yang menjadi maskot dugderan.

Tradisi Dugderan kala itu digunakan sebagai pemberitahuan kepada masyarakat tentang penentuan awal bulan puasa bagi masyarakat dari berbagai golongan. Selain itu ada pula ajakan untuk selalu meningkatkan tali silaturahmi dan ajakan untuk senantiasa meningkatkan kualitas ibadah. Tradisi Dugderan ini berjalan berulang-ulang dan dilestarikan menjadi sebuah tradisi yang rutin digelar setiap tahunnya.

1.6 Kerangka Konseptual

Tabuh merupakan sebagai penanda awal sebelum adzan yang mengajak untuk melakukan ibadah shalat bagi umat muslim. Beduk memiliki makna

gendang besar (disurau atau masjid yang dipukul untuk memberitahukan waktu shalat. Pada zaman dahulu sebelum adanya tabuh masyarakat kerinci dahulunya berkomunikasi hanya dengan menggunakan teriakan saja, untuk menandakan adanya sarana komunikasi untuk berkumpul dan menandai peristiwa tertentu, dikarenakan kondisi kerinci dahulunya yang masih belum adanya pengaruh dari luar. Jadi semenjak adanya tabuh tersebut, maka tabuh lah yang digunakan sebagai alat komunikasi pada masa itu di Kerinci.

Oleh karena itu tabuh di Kerinci tidak digunakan lagi. Akan tetapi tidak dihilangkannya atau dimusnahkan, melaikan Tabuh tersebut diletakkan di dekat rumah adat ataupun ditempat khusus dan juga masih ada disimpan dekat masjid kuno atau masjid tua, dikarena Tabuh tersebut akan digunakan pada saat acara adat dan juga pada saat darurat seperti adanya bencana yang sedang menimpa untuk menjadi tanda bahwasanya itu sebagai penanda bahaya.

Perubahan sosial merupakan bagian dari gejala kehidupan sosial, sehingga perubahan sosial merupakan gejala sosial yang normal. Perubahan sosial tidak dapat dipandang hanya dari satu sisi, sebab perubahan ini mengakibatkan perubahan disektor-sektor lain. Ini berarti perubahan sosial selalu menjalar ke berbagai bidang-bidang lainnya.

Gejala perubahan itu dapat dilihat dari sistem nilai maupun norma yang pada suatu saat berlaku akan tetapi disaat lain tidak berlaku, atau suatu peradaban yang sudah tidak sesuai dengan peradaban pada masa kini.⁵

Hal yang sama diungkapkan oleh Gillin dan Gillin perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima yang disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi maupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.

Hal yang senada juga dijelaskan oleh Hans Garth dan C. Wright Mills yang menyatakan bahwa perubahan sosial adalah apa pun terjadi (kemunculan, perkembangan, dan kemunduran), dalam kurun waktu tertentu terhadap peran, lembaga, atau tatanan yang meliputi struktur sosial. Ada pun pendapat dari Selo Soemardjan menyatakan perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku kelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.⁶

Dengan demikian, hal ini dapat kita lihat perubahan fungsi dari tabuh yang terdapat di desa Koto Majidin, yang mana mulanya tabuh difungsikan sebagai penanda waktu shalat kemudian dengan berkembangnya pengetahuan

⁵ Elly M. Setiadi & Usman Kolip. 2011. "*Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*". Jakarta : Kencana. (Halaman 609).

⁶ *Ibid.* (Halaman 610).

agama di masyarakat tentang tabuh yang mulanya digunakan di masjid atau surau sebagai penanda waktu shalat yang tidak sesuai dengan agama islam yang diartikan tabuh sebagai ajaran non-islam dikarenakan tabuh itu sendiri berasal dari India dan Cina yang menganut ajaran Hindu-Buddha. Sehingga tabuh dilarang digunakan pada saat sebelum waktu shalat masuk.

Akan tetapi tabuh itu sendiri masih tetap digunakan oleh masyarakat setempat, akan tetapi masyarakat mengalihkan fungsi tabuh itu sendiri sebagai media dalam melaksanakan tradisi adat pada masyarakat tersebut. Hal ini bisa kita lihat pada tradisi kenduri sko, panen hasil sawah, terjadinya kenakalan remaja atau tindak asusila yang terjadi dimasyarakat.

Ada beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial, yaitu :

1. Faktor dari dalam masyarakat itu sendiri (faktor internal).

- *. Bertambah dan berkurangnya penduduk.
- *. Penemuan-penemuan baru.
- *. Pertentangan atau konflik dalam masyarakat.
- *. Terjadinya pemberontakan atau revolusi didalam tubuh masyarakat itu sendiri.

2. Faktor yang berasal dari luar masyarakat (faktor eksternal)

- *. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia.
- *. Peperangan.

*. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.⁷

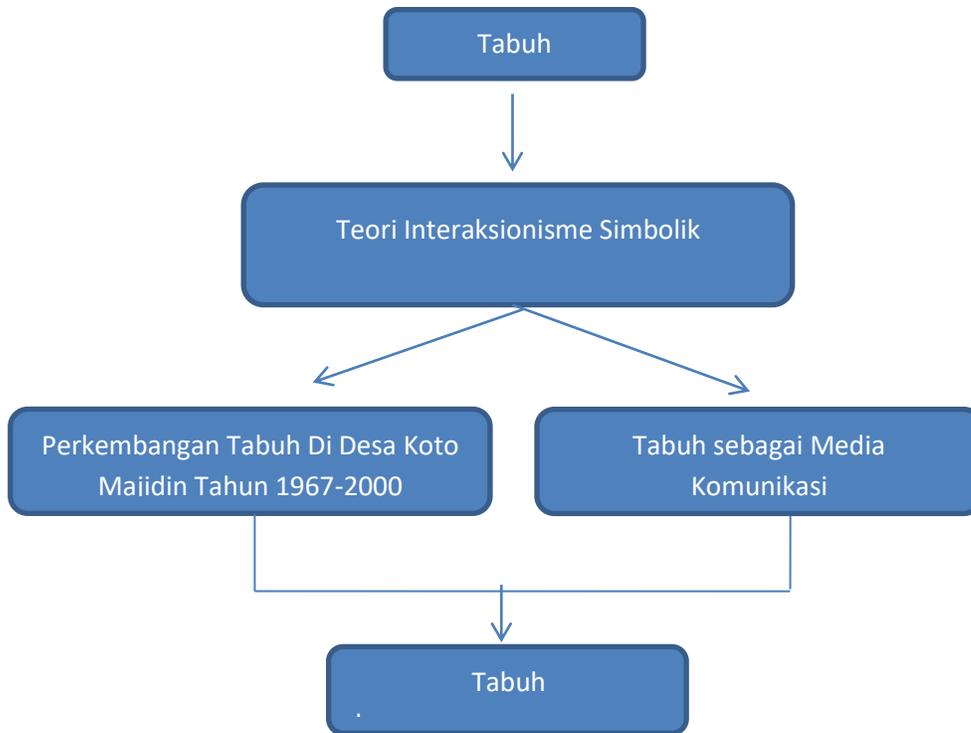
Perubahan yang dikehendaki sebagai teori yang digunakan dalam mengkaji permasalahan ini adalah perubahan yang diperkirakan atau telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan didalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *Agen Of Change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.⁸

Hal yang sama juga ditafsirkan oleh Thomas dan Znaniecki perubahan yang dikehendaki merupakan suatu teknik sosial yang berupa perintah dan larangan. Artinya, menetralkan suatu keadaan krisis dengan suatu akomodasi untuk melegakan hilangnya keadaan yang tidak dikehendaki atau berkembangnya suatu keadaan yang dikehendaki.⁹

⁷ *Ibit.* (Halaman 623-630).

⁸ Soerjono Soekanto. 2010. "*Sosiologi : Suatu Pengantar*". Jakarta :Rajawali Pers. (Halaman 272).

⁹ *Ibit.* (Halaman 274).

Gambar 1.1 Bagan

(Bagan Kerangka Konseptual)

Bagan-bagan yang ada diatas menjelaskan bagaimana kondisi masyarakat Kerinci sebelum adanya tabuh sebagai alat komunikasi terkhususnya di desa Koto Majidin, dan tabuh sebagai alat komunikasi dalam masyarakat desa Koto Majidin, dan juga pandangan masyarakat desa Koto Majidin tentang tabuh dizaman orde baru.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan mengumpulkan bahan dan materi dari berbagai sumber, yang berupa sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis. Sumber tertulis berupa buku, artikel, skripsi dan seta browsing Internet. Sumber-sumber tersebut kemudian diseleksi untuk memisahkan data yang tidak relevan.

Metode sejarah ialah suatu cara yang digunakan oleh para sejarawan guna untuk melihat objek penelitiannya dan dengan menggunakan langkah-langkah yang teratur supaya bisa mempermudah dalam mengambil informasi dan data sejarah yang dibutuhkan. Pada metode penelitian sejarah dilakukan dalam empat tahap pengerjaan, yaitu Heuristik (pengumpulan data dan bukti sejarah), Keritik Sumber (baik dalam kritik internal maupun eksternal), Interpretasi (Penafsiran), dan Historiografi (Penulisan karya sejarah).

Dalam penelitian ini sumber yang diperoleh dari lapangan diklarifikasi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Pada penelitian ini lebih menekankan pada sumber sekunder, dikarenakan sumber sekunder berkaitan akan buku, surat kabar, dan jurnal. Dan juga ada menggunakan sumber primer yang mana terkait akan Arsip, dokumentasi dan wawancara dengan pihak yang mengetahui akan informasi berkaitan dengan judul penelitian. Dalam tahap untuk mengumpulkan dan mencari sumber primer dan sekunder ini, maka dilakukan studi pustaka dan studi lapangan. Untuk pengumpulan data sumber penelitian ini dilakukan pada Lembaga Adat Negeri Koto Majidin, Kantor Kepala Desa Koto Majidin Mudik, Kantor kepala Desa Koto Majidin Hilir, Dinas Perpustakaan dan kearsip daerah Kabupaten Kerinci, dan juga dari sumber buku, jurnal, maupun skripsi.

Didalam melakukan pengumpulan sumber ini menggunakan metode sejarah yang mempunyai kaidah-kaidah tertentu dan pada prinsipnya penelitian adalah suatu proses yang berbentuk siklus bersusun dan berkesinambungan. Masalah teori dan

metodologi sebagai bagian pokok ilmu sejarah mulai diketengahkan apabila penulisan sejarah tidak semata-mata bertujuan menceritakan kejadian.¹⁰

Penelitian dimulai dari keingintahuan atau permasalahan, kemudian diteruskan dengan penelaan landasan teoritis dalam kepustakaan untuk mendapatkan jawaban sementara (hipotesis), kemudian dirancang dan dilakukan pengumpulan data (fakta) untuk menguji hipotesis melalui analisis data, sehingga diperoleh kesimpulan untuk menjawab permasalahan. Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Metodologi sebagai ilmu tentang metode tidak dapat dipelajari tanpa mengangkat masalah kerangka teoretik dan konseptual oleh karena pendekatan sebagai pokok metodologi hanya dapat dioperasionalkan dengan bantuan seperangkat konsep dan teori.¹¹

Penulisan sebuah rangkaian peristiwa sejarah yang bersifat sistematis dan objektif maka perlu diperhatikan empat langkah utama dalam kegiatannya. Keempat langkah tersebut, pertama usaha mencari, mengumpulkan jejak atau sumber sejarah masa lampau, kedua usaha untuk meneliti jejak sejarah masa lampau secara kritis, ketiga menginterpretasikan hubungan fakta satu dengan fakta yang lain yang mewujudkan peristiwa tertentu, langkah keempat menyampaikan hasil rekonstruksi masa lalu melalui penulisan sejarah. Dalam mengkaji **Tabuh Sebagai Alat**

¹⁰ Sartono Kartodirjo. 2016. "*Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*". Yogyakarta: Penerbit Ombak. (halaman 2)

¹¹ Sartono Kartodirjo. 1992. "*Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*". Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. (halaman 3)

Komunikasi Di Desa Koto Majidin Tahun 1967-2000, peneliti melakukan beberapa tahapan penelitian sebagai berikut:

A. Heuristik

Pada tahap ini merupakan langkah pertama dalam penelitian ini guna untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Pengumpulan sumber sejarah ialah sumber yang peneliti anggap sebagai dari sumber primer dalam penelitian ini, dan juga selain dari sumber primer peneliti juga mengumpulkan sumber Sekunder juga. Hal ini dilakukan secara terpisah agar dalam mengumpulkan sumber, peneliti tidak mengalami kebingungan dalam menggunakan sumber yang didapat. Sumber-sumber yang dikumpulkan ialah beberapa karya peneliti terdahulu dalam bentuk makalah dan Skripsi dan masih banyak lagi penelitian lainnya.

Pada sumber primer dalam penelitian ini merupakan karya terdahulu yang sudah diterbitkan berupa buku, artikel, jurnal, dan Wawancara. Sumber ini dijadikan sebagai sumber utama karena keterlibatan peneliti dalam mencari sumber belum mencapai maksimal, sehingga sumber yang didapatkan hanya berupa sebatas karya dari penelitian terdahulu. Untuk data dari wawancara akan di peroleh langsung ke lapangan dengan mewawancarai tokoh-tokoh yang masih berkaitan seperti, Pelakunya langsung, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan masyarakat setempat.

B. Kritik Sumber

Pada tahap ini melakukan kritik guna untuk mengetahui kualitas sumber yang didapatkan. Selanjutnya, sumber yang telah melalui tahapan kritik dapat dijadikan sebagai sumber utama atau tidak dengan cara melihat otentitas (keaslian) dari sumber

tersebut. Hal tersebut dilakukan supaya peneliti bisa lebih teliti di dalam menggunakan sumber.

Pada tahap ini, peneliti berusaha agar bisa melakukan kritik sumber yang peneliti temukan. Hal ini dilakukan karena sumber yang didapat lebih banyak hasil dari wawancara. Kritik Ekstern adalah upaya untuk menguji keaslian suatu sumber. Dalam hal ini, peneliti mengkaji otentisitas sumber yang ditemukan. Kritik Intern adalah upaya lebih jauh mengani pedalaman sumber yang ditemukan, yakni lebih mempertanyakan informasi-informasi mengenai peristiwa sejarah. Dalam hal ini, peneliti lebih mendalami hasil penelitian yang memberikan informasi-informasi yang didapatkan dari buku-buku sebagai sumber.

C. Interpretasi

Interpretasi adalah proses penyusunan antara satu fakta sejarah dengan fakta sejarah lain sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dijadikan sebagai tulisan yang substansi. Setelah memilah data dan sudah memastikan data yang akan dijadikan sumber utama dan sumber pendukung, tahap selanjutnya adalah interpretasi. Tahap ini sangat penting dilakukan dalam penelitian sejarah, karena jika tahap ini tidak digunakan maka sejarah hanya disajikan dalam bentuk urutan peristiwa sejarah. Kemudian, peneliti juga dituntut untuk berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Sumber-sumber perlu dikonstruksi ulang sesuai dengan faktanya.

D. Historiografi

Dalam melakukan pengumpulan data, mengkritik serta analisa maka penulis menyajikan sejarah secara kronologis berdasarkan fakta historis dari hasil penelitian sejarah yang diungkapkan, diuji, dan ditafsirkan. Historiografi adalah tahap akhir dalam proses penyusunan skripsi, dengan menggunakan prinsip realisasi, kronologi, hubungan sebab akibat dan keterampilan imajinasi agar nantinya peneliti dapat merekonstruksikan peristiwa sejarah tabuh sebagai alat komunikasi di desa Koto Majidin.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk melihat gambaran singkat dari materi yang akan dibahas di dalam penelitian ini, maka dari itu dapat dilihat dalam sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, di dalam BAB ini menguraikan tentang : (1) Latar Belakang Masalah, (2) Rumusan Masalah, (3) Ruang Lingkup Penelitian, (4) Tujuan dan Manfaat Penelitian, (5) Tinjauan Pustaka, (6) Kerangka Konseptual, (7) Metode Penelitian. (8) Sistematika Penulisan.

BAB II , Gambaran umum wilayah Kerinci, berisi tentang sejarah Kerinci, Letak Geografis sekaligus Perekonomian yang ada di Kerinci.

BAB III , Sejarah dan makna tabuh di desa Koto Majidin, berisi tentang asal mulanya tabuh masuk ke Indonesia dan fungsi dari tabuh di desa Koto Majidin.

BAB IV , Tabuh sebagai media komunika di desa Koto Majidin, berisi mengenai kegunaan tabuh yang beragam di desa Koto Majidin.

BAB V Penutup, berisi Kesimpulan. Di dalam bab ini akan membahas dan menguraikan kesimpulan yang ada terdapat dengan penelitian yang dilakukan.

Daftar Pustaka dan Daftar Lampiran